

Pola Asuh Otoriter dalam Keluarga Militer: Tantangan dan Dinamika Komunikasi Jarak Jauh

Tisya Fajriatus Salim¹, Heryanto Susilo², Desika Putri Mardiani³

¹²³Universitas Negeri Surabaya

e-mail: tisyafajrio5@gmail.com

Received 2024
Revised 2024
Accepted 2024
Published Online 2024

Alamat Penyunting dan
Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan
Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan
Lidah Wetan Sby Kode Pos
60213
Telp. 031-7532160 Fax.
031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Abstrak: Keluarga militer seringkali menghadapi tantangan komunikasi yang bisa dikatakan cukup rumit, terutama ketika berada di masa pertugasan jarak jauh yang biasanya terjadi. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus keluarga militer yang informan utamanya ialah pasangan atau anak-anak yang memiliki pengalaman hidup terpisah dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa dampak atau kondisi keharmonisan keluarga selama penugasan jangka panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan pola asuh yang digunakan oleh keluarga militer yaitu pola asuh otoriter. Karena dampak positif akan kedisiplinan dan kemandirian anak berpotensi cukup besar. Implikasi dari penelitian ini memberikan perspektif baru akan pengaruh tantangan emosional dan teknis terhadap komunikasi serta dapat memperkaya kajian komunikasi antar anggota keluarga, khususnya dalam konteks jarak jauh yang sering dialami oleh keluarga militer.

Kata Kunci: Keluarga Militer, Komunikasi, Pola Asuh

Abstract: Military families often face communication challenges that can be said to be quite complex, especially when they are on long-distance assignments that usually occur. This research approach uses a qualitative method with a case study of military families whose main informants are spouses or children who have long-term experiences of living apart. This study aims to determine the impact or condition of family harmony during long-term assignments. The results of this study indicate that most parenting patterns used by military families are authoritarian parenting patterns. The implications of this study provide a new perspective on the influence of emotional and technical challenges on communication and can enrich the study of communication between family members, especially in the context of long distances that are often experienced by military families.

Keywords: Military Family, Communication, Parenting Pattern

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Tetapi dalam keluarga militer, terdapat sebuah dinamika yang kompleks akibat dari tugas operasi yang menyebabkan terjadinya jarak antara orangtua dan anak dalam jangka yang cukup panjang. Menurut penelitian Fono (Meka, 2022), orang tua berperan besar dalam meningkatkan kedisiplinan serta menanamkan sikap mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, merapikan tempat tidur, memakai pakaian, memakai sepatu, dan pergi ke sekolah sendiri. Karena kemandirian anak tidak bisa muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu, orangtua diharapkan berkontribusi besar atau sebagai pendorong dalam setiap hal yang dilakukan anak sejak dini.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 definisi Tentara Nasional Indonesia adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara berdasarkan peraturan perundang-undangan. Seorang prajurit TNI seringkali menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk bertugas, sehingga hanya memiliki waktu yang terbatas untuk berkumpul dengan keluarganya (Solicha&Sadewo, 2023). Kondisi seperti ini menjadi pengaruh pada komunikasi antar anggota keluarga, yang mana hal tersebut dapat mengganggu hubungan emosional maupun perkembangan pada anak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 definisi Tentara Nasional Indonesia adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara berdasarkan peraturan perundang-undangan. Seorang prajurit TNI seringkali menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bahkan

bertahun-tahun untuk bertugas, sehingga hanya memiliki waktu yang terbatas untuk berkumpul dengan keluarganya (Solicha&Sadewo, 2023). Kondisi seperti ini menjadi pengaruh pada komunikasi antar anggota keluarga, yang mana hal tersebut dapat mengganggu hubungan emosional maupun perkembangan pada anak. Dalam konteks Heideggerian, konsep *dasein* (keberadaan dalam dunia) cukup relevan untuk memahami bagaimana anggota keluarga militer mengalami kehidupan sehari-hari yang banyak tantangan. Sebaliknya, *dosselen* (keberadaan dalam tugas atau kewajiban) mencerminkan bagaimana anggota keluarga militer mengarahkan diri mereka terhadap tanggung jawab dan ekspektasi dalam mendukung tugas militer. Ketegangan antara *dasein* dan *dosselen* ini menjadi dasar untuk memahami kebutuhan komunikasi dua arah seperti apa yang efektif dalam keluarga militer.

Sayangnya, penelitian sebelumnya masih minim mengeksplorasi bagaimana pendekatan komunikasi yang integratif dapat menjembatani kesenjangan ini. Sebagian besar studi lebih berfokus pada dampak tugas militer terhadap individu, seperti tekanan psikologis atau beban emosional, tetapi jarang mengkaji bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dapat menjadi solusi untuk memperkuat hubungan dan keseimbangan peran. Hubungan jarak jauh yang biasanya terjadi dapat memicu timbulnya pengaruh buruk dalam hubungan serta mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Komunikasi yang kurang efektif seringkali menimbulkan kesalahfahaman, kecanggungan atau bahkan keasingan dalam keluarga.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni metode studi kasus kualitatif dengan pengalaman langsung keluarga militer yang memfokuskan pada pengalaman dan pengetahuan mengenai konsep pola asuh di keluarga TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma). Melalui pendekatan ini, kita akan mengetahui penjelasan mendalam mengenai alasan yang melatarbelakangi pemilihan pola asuh yang menjadi fokus utama di dalam keluarga, terutama pada keluarga militer.

Subjek utama dalam penelitian ini yakni pasangan atau anak-anak dari anggota TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma) yang mempunyai kriteria utama yaitu berumur rentang dari 17 tahun s.d 30 tahun dan pernah ditinggal bertugas minimal 1 tahun kerja. Disini saya akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan atau seleksi khusus yang ada, saya mengambil minimal 5 narasumber yang memenuhi kriteria tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Analisa bisa dilakukan setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul agar dapat menjawab permasalahan yang terjadi pada penelitian ini. Data yang kami peroleh dari penelitian ini merupakan hasil dari wawancara langsung dengan informan yang sudah masuk kriteria, 3 informan merupakan seorang istri dan 4 orang lainnya adalah anak dari TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma). Berikut data singkat informan tersebut :

Tabel 1. Data Key Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Latar Belakang	Waktu Wawancara
1.	M.H.N	20 thn	Mahasiswi	Sabtu, 21 desember 2024
2.	N.L	30 thn	Ibu rumah tangga	Sabtu, 21 desember 2024
3.	S.R	29 thn	Ibu rumah tangga	Sabtu, 21 desember 2024
4.	M.F.R	20 thn	Mahasiswa	Sabtu, 21 desember 2024

5.	L.M	29 thn	Ibu rumah tangga	Sabtu, 21 desember 2024
6.	E.W	27 thn	Mahasiswi	Sabtu, 21 desember 2024
7.	A.Z	18 thn	pelajar	Sabtu, 21 desember 2024

Sumber : Olahan Peneliti

Pola Asuh yang Diterapkan

Menurut Anisah (dalam Rosyani, 2022) pola asuh diartikan sebagai bentuk ekspresi orangtua dalam memberikan sebuah pengaruh potensi genetik individu dalam usaha kesehariannya seperti mengasuh, mendidik, membimbing anak-anaknya baik saat masih kecil maupun sudah dewasa. Konsep penelitian ini mengacu pada konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1978) yang digunakan sebagai pisau analisis agar mengetahui bagaimana proses pemilihan pola asuh serta seperti apa pengaruhnya terhadap kesempatan sosial keluarga militer. Yatim dan Irwanto (Dwi Cahyani. dkk , 2018:3) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pertama pola otoriter, yakni dimana orangtua mempunyai sebuah peraturan yang ketat dan tidak mentolerir setiap pelanggaran, bahkan jika melakukan pelanggaran pun akan diberi hukuman atau panisime tapi di pola ini mempunyai dampak yang cukup besar akan kemandirian dan kedisiplinan anak (Ati Ekawati, 2020:19). Pola kedua, yakni pola demokratis yang mana orangtua lebih mengutamakan diskusi, lebih menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman tapi tetap disertai pengawasan dari orangtua (Aprilia, n.d. 2022) Pola ketiga, yaitu pola permisif yaitu orangtua yang bersikap acuh tak acuh atau membiarkan setiap tingkah-laku dari anak, tidak pernah memberikan hukuman pada anak bahkan kontrol sepenuhnya dari anak sendiri (Hermayanti, 2023).

Narasumber (anak) banyak mengatakan bahwa mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah, dikarenakan sosok ayah yang mereka kenal lebih identik dengan sifat tegas dan pendiam. Meski banyak orang yang beranggapan bahwa anak dari seorang tentara itu hidupnya enak, lebih mandiri dan banyak mendapat fasilitas lebih, tetapi mereka tidak tahu bahwa pola komunikasi yang diberikan atau dilakukan oleh anggota TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma) cukup berbeda dari anggota keluarga biasanya, dalam lubuk hati mereka juga menginginkan orang tua yang bisa diajak bercerita, bisa diajak berdiskusi bersama atau menjadikan mereka merasa didengar dalam penyampaian perasaannya. Sedangkan narasumber (pasangan) mengatakan bahwa memang tidak dapat dipungkiri, saat ditinggal bertugas dia merasa kesepian dan hanya mendapatkan sedikit saja perhatian dari pasangannya. Akan tetapi dia melapangkan dada dan mencoba mewajarkan akan hal itu karena memang ini semua juga bagian dari tanggungjawab dan memang harus dilaksanakan. Biasanya dia mengalihkan perhatiannya dengan fokus mengurus anak-anak dan sesekali berjalan-jalan dengan anak-anak.

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa, sebagian besar keluarga militer TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma) menggunakan konsep pola otoriter dalam pengasuhan anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik profesi militer yang menuntut tinggi akan kedisiplinan dan ketegasan yang menjadi cerminan dalam gaya pengasuhan yang diberikan pada keluarga. Dalam pola asuh ini, orangtua cenderung menetapkan berbagai aturan yang ketat dan seringkali memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Meskipun pola asuh seperti ini mempunyai banyak dampak positif tapi terkadang seringkali menjadi keterbukaan komunikasi dengan anak menjadi kurang. Sehingga para anak lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu.

Di sisi lain, pasangan anggota militer TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma) mengungkapkan bahwa perasaan kesepian menjadi hal yang cukup sulit dihindari selama masa penugasan. Namun, mereka berupaya untuk mengalihkan perhatian mereka dengan fokus mengurus anak-anak dan menjalani aktivitas atau hobi untuk tetap menjaga kestabilan emosionalnya.

Simpulan

Pola komunikasi yang ada di keluarga militer memiliki peran yang cukup penting dalam menjaga hubungan emosional dan keharmonisan dalam rumah tangga, terutama saat berada dalam masa penugasan jarak jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam

keluarga militer TNI AD angkatan 2021 (Altaduri) dan 1995 (Bisma) cenderung menggunakan pola asuh otoriter dimana orangtua mendidik anaknya lebih ketat meskipun biasanya digantikan dengan sosok ibu ketika ayah sedang dalam penugasan. Teknologi komunikasi modern seperti aplikasi pesan instan atau panggilan video kini menjadi jembatan pendukung penting untuk keberlangsungan keharmonisan dalam keluarga yang terpisah secara geografis. Namun, pola komunikasi seperti ini tidak terlepas dari beberapa tantangan seperti perbedaan zona waktu, kendala jaringan bahkan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tugas profesional dan peran keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas akan pentingnya sebuah komunikasi dalam upaya mengatasi tantangan geografis demi menjaga keharmonisan keluarga dan hubungan emosional.

Daftar Rujukan

- Amanda Putri, T., Studi Bimbingan Konseling, P., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Novrianti Program Studi Bimbingan Konseling, V., Dini Program Studi Bimbingan Konseling, R., & Yarni Program Studi Bimbingan Konseling, L. (2024). PERKEMBANGAN AKHIR MASA ANAK-ANAK. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION, 4(1), 194–204.
- Aprilia, S. (n.d.). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
- Hermayanti, T. R. (2023). Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua Broken Home. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 1227–1235. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2444>
- Kemasyarakatan, P., Pemasyarakatan, B., Bandung, K. I., & Barat, J. (2020). ©JP-3 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran ©Ati Ekawati Hubungan Antara Pola Asuh dengan Anak yang Berkonflik Hukum di Bapas Kelas I Bandung Ati Ekawati (Vol. 2, Issue 1).
- MAHARANI REZA NARULITA. (2022). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD.
- Meka, M., Maria Fono, Y., Koza, T., Paud, P., & Citra Bakti, S. (n.d.). SELING Jurnal Program Studi PGRA POLA ASUH ORANG TUA PENGANTI TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKK.
- Solicha, S., Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, dan, Studi Sosiologi, P., & Ilmu Sosial, J. (n.d.). Strategi Istri Prajurit Angkatan Laut Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Ketika Ditinggal Suami Dinas Dalam Waktu Lama (Vol. 12, Issue 1).